

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah manusia kecil yang unik karena setiap anak mempunyai ciri khas masing-masing yang tidak sama dengan orang dewasa dan anak-anak lain walaupun mereka seusia. Masa Taman Kanak-kanak adalah masa usia *golden age*, masa dimana anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Periode emas ini adalah dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Periode ini hanya berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0-6 tahun. (Suyadi, 2010:23). Untuk itu, perlu dukungan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan potensi yang dimiliki anak.

Dr. Damanhuri Rosadi mengemukakan bahwa pada pengembangan manusia yang seutuhnya dimulai sejak anak berada dalam kandungan dan memasuki masa keemasan (*golden age*) pada usia 0-6 tahun. Masa keemasan ini ditandai oleh berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak anak. fungsionalisasi sel-sel saraf tersebut akan berjalan dengan optimal manakala ada upaya sinergi. Pada masa keemasan ini terjadi transformasi yang begitu luar biasa pada otak dan fisiknya, tetapi sekaligus masa rapuh. Perkembangan intelektual, emosi, dan sosial anak akan berkembang dengan pesat apabila di masa keemasan ini orang tua memperhatikan dan menghargai keunikan setiap anak. Apabila masa keemasan ini sudah terlewati, maka tidak dapat tergantikan (Asmani, 2009:39).

Salah satu permasalahan yang dialami anak usia dini yang berkaitan dengan pergaulan atau hubungan sosial adalah perilaku agresif (Sutadi, 1996:32). Suatu perilaku yang membutuhkan perhatian ekstra dari keluarga maupun guru di sekolah. Gangguan tersebut akan berpengaruh pada perilaku anak tersebut hingga kelak dewasa apabila tidak ditanggulangi sejak dini oleh orang tua.

Anak agresif akan menunjukkan perilaku yang ekstrim dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Kondisi tersebut akan membuat orangtua merasa bingung dan bahkan tidak jarang hal ini menjadi hal yang menjadikan orangtua stres. Namun, tidak semua orang tua merasa stres bahkan memperbolehkan perilaku agresifnya karena orang tua terlalu memanjakan anak secara berlebihan.

Pada anak TK perilaku agresif sering kali muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung. Perilaku tersebut misalkan, memukul, mendorong, merusak, merampas mainan milik teman, memaki apabila keinginannya tidak dipenuhi hingga membuat temannya menangis. Perilaku tersebut berdampak pada terhambatnya perkembangan sosial-emosional si anak tersebut.

Selama pengalaman kami di TK HARAPAN, terdapat anak yang berperilaku agresif, orang-orang disekitar sering memberi label dengan sebutan anak nakal. Dia adalah Tama, anak didik kelas B, TK HARAPAN sering berperilaku menyakiti orang lain baik dengan verbal maupun non verbal sehingga dapat mengganggu aktifitas proses pembelajaran. Naik-naik diatas meja sudah menjadi rutinitas Tama di dalam kelas sehingga membuat guru tak henti-hentinya memanggil nama Tama agar segera turun.

Perilaku anak agresif secara fisik/non verbal misalnya mendorong, memukul, atau berkelahi. Sedangkan secara verbal adalah mencaci, mengejek, atau memperolok-olok teman lain. Tingkah laku agresif yang mengganggu hubungan sosial adalah melanggar aturan yang diberlakukan sekolah, misalnya suka berkelahi, merusak alat permainan milik teman, atau mengganggu anak lain (Sutadi, 1996:32). Perilaku Tama termasuk perilaku yang merusak hubungan sosial karena dia sering kali mengganggu temannya.

Pada usia lima tahun biasanya wujud tingkah laku agresif sudah berganti dari serangan fisik menjadi serangan verbal, seperti makian atau menyalahkan orang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hartup pada anak Taman Kanak-kanak, ternyata tingkah laku agresif merupakan hasil belajar dari peniruan (*imitation*) (Sutadi, 1996:32).

Orang tua adalah seseorang yang memiliki peranan paling besar untuk mempengaruhi anak pada saat anak peka terhadap pengaruh luar, serta mengajarnya selaras dengan temponya sendiri. Orang tua adalah seseorang yang seharusnya paling mengenal kapan dan bagaimana anak belajar sebaik-baiknya. Menurut John Locke memandang anak sebagai kertas putih yang berarti bahwa pada saat lahir anak tidak berdaya dan tidak memiliki apa-apa. Anak berada dan hidup didalam lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan dirinya. Lingkunganlah yang membentuk dan memberi warna kertas putih. Warna atau isi ini sebagai pengalaman. (Anita Yuss, 2010:2-3).

Kurangnya perhatian dari orang tua adalah salah satu warna hitam yang tergores diatas kertas putih tersebut. Apabila tidak segera diatasi akan menjadi hitam pula masa depannya. Perhatian orang tua adalah pondasi awal seorang anak untuk perkembangan selanjutnya. Orang tua merasa perilaku tersebut suatu hal yang wajar yang dilakukan anak-anak seusianya. Namun, pandangan tersebut sangatlah salah karena kita harus selalu meluruskan setiap kesalahan yang anak lakukan dengan bahasa kasih sayang.

Sebagaimana yang disampaikan al-Ghazali “Anak-anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Oleh karenanya, jika anak dibiasakan pada kebaikan dan diajarkan kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut, dan akan berbahagialan di dunia dan akhirat (Haryanto, 2012:101).

Pada skripsi-skripsi sebelumnya hanya membahas tentang pengaruh yang menyebabkan anak berperilaku agresif tanpa membahas pentingnya peran orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan anak-anak. Kalaupun ada yang membahasnya, itupun telah melewati masa pra sekolah yakni anak Sekolah Dasar (SD). Oleh karenanya, peneliti akan membahas tentang “Peran Orang Tua Menghadapi Perilaku Anak Agresif”. Peran orang tua sangatlah penting dalam menghadapi anak agresif karena pola asuh orang tua sebagai pondasi awal anak dalam bertindak ataupun berperilaku.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam hasil peneltian ini, maka penelitian ini difokuskan pada bentuk perilaku agresif anak kelompok B di TK HARAPAN Surabaya Tahun Pelajaran 2016/2017 dan pola asuh orang tua dalam menghadapi perilaku agresif pada anak

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku anak agresif kelompok B di TK HARAPAN Surabaya Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui peran orang tua dalam menangani anak agresif kelompok B di TK HARAPAN Surabaya Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Diharapkan dapat memberikan informasi empirik, bagaimana cara menekan munculnya perilaku agresif pada anak.

2. Secara praktis

- Memberikan informasi pada kampus mengenai bentuk-bentuk usaha apa saja yang dapat dilakukan orang tua sebagai orang terdekat dengan anak dalam menangani perilaku anak agresif.

- Bagi sekolah diharapkan dapat lebih mendukung kiat-kiat peneliti untuk orang tua dalam menangani perilaku anak agresif.
- Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah pengetahuan bagaimana cara mengatasi anak agresif.